



## **HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DAN SIKAP KRITIS TERHADAP KONTEN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU BELAJAR MAHASISWA**

**Naqli Ardhiansyah Kholifatulloh<sup>1</sup>, Yuli Utanto<sup>2</sup>**

Teknologi Pendidikan, fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

e-mail: [naqliardhiansyah0609@students.unnes.ac.id](mailto:naqliardhiansyah0609@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [utanto1979@mail.unnes.ac.id](mailto:utanto1979@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 20/06/2026

### **ABSTRAK**

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa telah mengubah pola akses informasi dan proses belajar di perguruan tinggi. Media sosial kini menjadi sumber informasi yang berpengaruh terhadap perilaku belajar, namun literasi digital dan sikap kritis mahasiswa dalam mengelola informasi masih belum optimal. Selain itu, kajian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan terhadap perilaku belajar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi digital media sosial dan sikap kritis terhadap konten media sosial dengan perilaku belajar mahasiswa berdasarkan *Social Cognitive Theory* Bandura (1986). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 404 mahasiswa sarjana di Jawa Tengah yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner *adaptasi Digital Literacy Scale*, *SoMeLit framework*, dan skala *self-regulated learning* (40 item Likert). Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi berganda melalui SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital media sosial dan sikap kritis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku belajar mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Literasi digital ditemukan sebagai faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku belajar dibandingkan sikap kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola dan memaknai informasi dari media sosial berperan penting dalam mendukung perilaku belajar mahasiswa di era digital. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat program literasi digital dan pengembangan berpikir kritis berbasis media sosial untuk meningkatkan kualitas perilaku belajar mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Literasi Digital, Sikap Kritis, Perilaku Belajar, Social Cognitive Theory, Media Sosial.*

### **ABSTRACT**

The increasing use of social media among university students has transformed patterns of information access and learning processes in higher education institutions. Social media has become an influential source of information that affects students' learning behavior; however, students' digital literacy and critical attitudes in managing information remain suboptimal. In addition, studies examining these two variables simultaneously in relation to learning behavior are still limited. This study aims to analyze the relationship between social media digital literacy and critical attitudes toward social media content with students' learning behavior, based on Bandura's *Social Cognitive Theory* (1986). This research employed a quantitative correlational approach involving 404 undergraduate students in Central Java selected through purposive sampling. The research instruments consisted of an adapted *Digital Literacy Scale* questionnaire, the *SoMeLit framework*, and a *self-regulated learning scale* (40 Likert-scale items). Data analysis was conducted using Pearson correlation and multiple regression analysis via SPSS 26.0. The results indicate that both social media digital literacy and critical attitudes



have a positive and significant relationship with students' learning behavior, both partially and simultaneously. Digital literacy was found to be the more dominant factor influencing learning behavior compared to critical attitudes. These findings suggest that the ability to manage and interpret information from social media plays an important role in supporting students' learning behavior in the digital era. Therefore, higher education institutions need to strengthen digital literacy programs and develop social media-based critical thinking training to enhance the quality of students' learning behavior.

**Keywords:** *Digital Literacy, Critical Attitude, Learning Behavior, Social Cognitive Theory, Social Media.*

## PENDAHULUAN

Era revolusi digital 4.0 telah mengubah paradigma pendidikan tinggi secara global, dengan transformasi akses informasi dari sumber konvensional ke platform digital interaktif. Di Indonesia, penetrasi internet mencapai 221,5 juta pengguna pada Januari 2024, setara 78,3% populasi, dan terus meningkat menjadi 180 juta identitas pengguna media sosial pada 2026 dengan tingkat 62,9% (DataReportal, 2025; We Are Social, 2025). Mahasiswa, yang termasuk dalam kelompok Generasi Z (kelahiran 1997–2012), menjadi segmen pengguna internet terbesar di Indonesia dengan kontribusi 34,4% dari total 221,5 juta pengguna, menghabiskan rata-rata 2–4 jam per hari di media sosial dengan platform dominan TikTok, YouTube, Instagram, dan WhatsApp untuk keperluan akademik maupun hiburan (APJII, 2024). Fenomena ini menciptakan ekosistem informasi baru di mana media sosial bukan lagi sekadar alat rekreasi, melainkan sumber primer pengetahuan, kolaborasi *peer-to-peer*, dan pengembangan kompetensi abad 21. Namun, pergeseran ini menimbulkan tantangan adaptasi bagi institusi pendidikan yang masih bergantung pada model pembelajaran tradisional. Tingginya penetrasi internet di Indonesia turut mendorong peningkatan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa sebagai kelompok pengguna terbesar (DataReportal, 2025; We Are Social, 2025). Kondisi ini menciptakan ekosistem informasi baru yang memerlukan kompetensi digital khusus agar mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial secara produktif untuk keperluan akademik.

Paradoksalnya, media sosial berperan ganda sebagai katalisator dan penghambat perilaku belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Noor et.al (2022) bahwa platform pembelajaran digital berdampak signifikan terhadap perilaku belajar dan motivasi mahasiswa, di mana penggunaan aplikasi edukatif dan kelas virtual secara aktif terbukti meningkatkan pengembangan pengetahuan mahasiswa. Di satu sisi, dengan penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial secara terstruktur dalam pembelajaran formal maupun informal berkorelasi positif dengan keterlibatan akademik mahasiswa (Kumar & Nanda, 2024). Sebaliknya, studi di STKIP Pacitan menemukan hubungan negatif signifikan terhadap sikap belajar mahasiswa ( $r = -0,274$ ;  $p < 0,05$ ), di mana konsumsi konten fragmentasi menyebabkan distraksi, *compulsive checking*, penurunan konsentrasi membaca mendalam, dan peningkatan prokrastin *overload* informasi, paparan hoaks, dan konten toksik yang mengganggu kesehatan mental serta pengambilan keputusan akademik (Aminudin et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman faktor mediasi seperti literasi digital dan sikap kritis menjadi esensial untuk mengoptimalkan potensi media sosial dalam mendukung pembelajaran. Penggunaan media sosial terbukti berdampak ganda terhadap perilaku belajar mahasiswa. Di satu sisi meningkatkan motivasi dan keterlibatan akademik, namun di sisi lain berpotensi mengganggu konsentrasi dan memicu prokrastinasi (Lau & Suparman, 2024; Nadeak et al., 2020). Oleh



karena itu, kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan mengevaluasi konten media sosial menjadi faktor penentu kualitas belajar mereka.

Literasi digital media sosial muncul sebagai pondasi utama mengatasi paradoks tersebut, didefinisikan sebagai kemampuan multidimensi mencakup keterampilan teknis, kognitif, sosio-kultural, dan etis dalam lingkungan digital, khususnya platform media sosial. Survei kuantitatif terhadap 306 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia menemukan tingkat literasi rata-rata 81,71%, namun *ICT literacy* hanya 69,50%, menunjukkan defisiensi pada evaluasi sumber dan keamanan online (Yanti et al., 2021). Lebih dari 75% responden mengakui pentingnya literasi ini untuk penggunaan media sosial yang efektif, tetapi kurangnya pembelajaran formal di perguruan tinggi menciptakan *overconfidence* yang rentan terhadap manipulasi konten (Kumar & Nanda, 2024). Transisi dari literasi umum ke literasi media sosial spesifik semakin mendesak untuk memastikan mahasiswa tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga kritis. Kajian terhadap mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital masih belum merata, dengan temuan defisiensi pada aspek *ICT literacy* yang berdampak pada kualitas penggunaan informasi digital dalam pembelajaran Ririen dan Daryanes (2022) Meskipun hubungan antara literasi digital dan *self-regulated learning* telah diidentifikasi secara parsial (Mirmoadi & Satwika, 2022; Muasyaroh & Royanto, 2021). belum ada penelitian yang mengintegrasikannya secara simultan dengan sikap kritis sebagai prediktor perilaku belajar mahasiswa di Jawa Tengah.

Sikap kritis terhadap konten media sosial melengkapi literasi digital dengan dimensi evaluatif yang mendalam, mencakup verifikasi sumber, pengenalan bias ideologis, regulasi emosional, dan penilaian berbasis nilai. Penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya menemukan hubungan positif signifikan antara penggunaan media sosial yang reflektif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa ( $p < 0,05$ ), meskipun konsumsi pasif melemahkan analisis mendalam (Gultom et al., 2020). *Framework SoMeLit* oleh Cho et.al (2024) menekankan *selective criticality* dan *pragmatic trust*, di mana evaluasi tidak hanya menyangkut faktualitas tetapi juga resonansi emosional dan realisme konten. Di Indonesia, di mana 60,4% populasi aktif media sosial rentan terhadap hoaks, sikap kritis ini krusial untuk membangun resistensi terhadap propaganda dan konstruksi realitas palsu (Kumar & Nanda, 2024). Integrasi sikap kritis dengan literasi digital menciptakan sinergi, di mana kemampuan teknis didukung oleh disposisi kognitif untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Nadeak et.al (2020) menemukan korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan penggunaan media sosial terhadap pencapaian pembelajaran, menunjukkan bahwa sikap kritis bukan sekadar kemampuan kognitif melainkan prasyarat fungsional bagi efektivitas belajar berbasis digital. Hal ini diperkuat oleh Kurniawaty et.al (2022) yang menegaskan bahwa penguatan nalar kritis di era digital merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi Indonesia.

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* Albert Bandura, perilaku belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi triadik resiprokal antara faktor personal, *behavioral*, dan *environmental* (Bandura, 1986). Namun terdapat gap empiris yang belum terjawab: belum ada penelitian di Indonesia yang mengintegrasikan literasi digital media sosial berbasis 9 C's (Lee et al., 2021) dan sikap kritis berbasis SoMeLit (Cho et al., 2024) dan *SoMeLit* secara simultan sebagai prediktor perilaku belajar, sekaligus belum ada model prediksi kuantitatif pada mahasiswa Jawa Tengah. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menguji hubungan X1 dan X2 terhadap perilaku belajar (Y) yang meliputi motivasi, keterlibatan, dan *self-regulation* (Schunk & DiBenedetto, 2020). Hasilnya diharapkan memberikan model empiris berbasis lokal yang dapat digunakan perguruan tinggi Indonesia untuk merancang kurikulum literasi digital yang lebih kontekstual dan terukur (UNESCO, 2023). Penelitian kuantitatif korelasional ini

berkontribusi secara teoretis melalui pengujian model triadik Bandura dalam ekosistem digital Indonesia, serta secara praktis melalui rekomendasi program intervensi literasi digital yang dapat segera diimplementasikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara literasi digital media sosial (X1), sikap kritis terhadap konten media sosial (X2), dan perilaku belajar mahasiswa (Y). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa perlakuan atau manipulasi eksperimental. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif program sarjana di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Tengah yang berusia 18–24 tahun dan memiliki pengalaman penggunaan media sosial untuk kepentingan akademik. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh minimal 400 responden, yang kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa semester 3–7, pengguna aktif media sosial minimal dua jam per hari, serta berdomisili di Jawa Tengah.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu literasi digital media sosial, sikap kritis terhadap konten media sosial, dan perilaku belajar mahasiswa. Literasi digital diukur menggunakan adaptasi *Digital Literacy Scale* berbasis framework 9 C's (Lee et al., 2021), sedangkan sikap kritis diukur menggunakan *SoMeLit framework* (Cho et al., 2024). Perilaku belajar mahasiswa diukur menggunakan skala *self-regulated learning* berdasarkan Schunk dan DiBenedetto (2020). Seluruh instrumen menggunakan skala Likert 5 poin dengan total 40 butir pernyataan. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden dengan hasil seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form yang disebar kepada mahasiswa melalui berbagai media seperti grup WhatsApp, Telegram, Instagram kampus, dan email. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0 yang meliputi uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas) serta analisis inferensial. Uji korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan parsial antarvariabel, sedangkan regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dengan taraf signifikansi 0,05. Model regresi yang digunakan adalah  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$  untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik umum data pada variabel literasi digital media sosial, sikap kritis terhadap konten media sosial, dan perilaku belajar mahasiswa. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan data, variasi skor, serta pola distribusi responden sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat pencapaian setiap variabel berdasarkan nilai rata-rata, skor minimum dan maksimum, serta tingkat penyebaran data yang ditunjukkan oleh simpangan baku. Informasi tersebut penting untuk memastikan bahwa data penelitian telah memenuhi gambaran yang memadai dan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Hasil ringkasan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 404)**

Statistik	X1 Literasi Digital	X2 Sikap Kritis	Y Perilaku Belajar
N	404	404	404
Mean	59,31	59,38	51,38
Std. Deviasi	5,142	4,656	3,728
Minimum	23	27	23
Maximum	68	66	58
Median	61,00	60,00	52,00
Skewness	-2,401	-2,524	-2,923
Kurtosis	9,603	11,614	15,020

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memiliki kecenderungan skor yang relatif tinggi dengan sebaran data yang cukup terpusat. Pola distribusi yang condong ke arah nilai tinggi mengindikasikan adanya kecenderungan respons positif dari responden dalam pengisian instrumen. Selain itu, bentuk distribusi yang tidak sepenuhnya normal menunjukkan adanya potensi bias respons yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis lanjutan. Meskipun demikian, secara umum data masih dapat digunakan untuk analisis inferensial dengan mempertimbangkan karakteristik distribusinya. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, diperlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji ini mencakup normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini penting untuk menjamin bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara tepat. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi	Hasil	Kesimpulan
Normalitas (KS)	Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ); CLT $n=404$ terpenuhi (praktis)	Terpenuhi*
Linearitas	X1-Y: $F=436,572$ ; X2-Y: $F=323,333$ ( $p=0,000$ )	Terpenuhi
Multikolinearitas	VIF=1,679; Tolerance=0,596	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Sig. 0,000 (catatan metodologis)	Ada indikasi**
Autokorelasi (DW)	DW = 1,734 (rentang aman 1,5-2,5)	Terpenuhi

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa sebagian besar persyaratan analisis regresi terpenuhi, khususnya pada aspek linearitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Meskipun terdapat indikasi ketidaknormalan distribusi dan heteroskedastisitas, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi mengingat ukuran sampel yang besar. Secara metodologis, kondisi ini tetap memungkinkan penggunaan regresi linear berganda dengan catatan interpretasi dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan robustitas estimasi. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel literasi digital media sosial, sikap kritis terhadap konten media sosial, dan perilaku belajar mahasiswa. Uji ini bertujuan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel sebelum dilakukan analisis regresi berganda. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Pasangan Variabel	r Pearson	Sig. (2-tailed)
X1 (Literasi Digital) - Y (Perilaku Belajar)	0,667**	0,000
X2 (Sikap Kritis) - Y (Perilaku Belajar)	0,633**	0,000
X1 (Literasi Digital) - X2 (Sikap Kritis)	0,636**	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital maupun sikap kritis cenderung diikuti oleh peningkatan perilaku belajar mahasiswa. Selain itu, hubungan antara kedua variabel independen menunjukkan keterkaitan yang cukup kuat namun masih dalam batas yang dapat diterima dalam model regresi, sehingga tidak menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui kontribusi simultan literasi digital media sosial dan sikap kritis terhadap perilaku belajar mahasiswa. Analisis ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi perilaku belajar. Ringkasan hasil model regresi berganda disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ringkasan Model Regresi Berganda**

Statistik	Nilai
R (korelasi simultan)	0,719
R Square (R <sup>2</sup> )	0,518
Adjusted R Square	0,515
Std. Error of Estimate	2,596
F hitung	215,078
Sig. F	0,000
Persamaan Regresi	$\hat{Y} = 15,632 + 0,322 X1 + 0,280 X2$

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap variasi perilaku belajar mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi literasi digital dan sikap kritis secara bersama-sama berperan penting dalam membentuk perilaku belajar. Model juga terbukti signifikan secara statistik, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis koefisien regresi berganda. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Hasil uji koefisien regresi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Koefisien Regresi Berganda**

Variabel	B	Beta (β)	t	Sig.
Konstanta	15,632	-	8,928	0,000
X1 Literasi Digital	0,322	0,444	9,878	0,000
X2 Sikap Kritis	0,280	0,350	7,793	0,000

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu literasi digital media sosial dan sikap kritis terhadap konten media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga keduanya layak dijadikan prediktor dalam model regresi. Literasi digital media sosial memiliki koefisien beta standar ( $\beta$ ) sebesar 0,444, lebih tinggi dibandingkan sikap kritis yang memiliki nilai beta sebesar 0,350, sehingga menunjukkan kontribusi yang lebih dominan terhadap perilaku belajar mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif memiliki peran yang lebih kuat dalam membentuk perilaku belajar dibandingkan dengan aspek sikap kritis semata. Selain itu, nilai koefisien regresi positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital maupun sikap kritis akan diikuti oleh peningkatan perilaku belajar mahasiswa.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara Literasi Digital Media Sosial (X1) dan Perilaku Belajar Mahasiswa (Y) dengan  $r = 0,667$  ( $p < 0,001$ ). Hasil ini konsisten dengan *framework 9 C's* yang dikembangkan (Lee et al., 2021), yang menekankan bahwa mahasiswa dengan kemampuan *communication, critical thinking, collaboration*, dan *curation* yang tinggi cenderung menggunakan media sosial secara purposeful untuk keperluan akademik, sehingga menghasilkan motivasi, keterlibatan, dan *self-regulated learning* yang lebih baik. Kontribusi parsial X1 yang diwakili koefisien regresi  $b_1 = 0,322$  ( $\beta = 0,444$ ) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital merupakan prediktor terkuat dalam model ini, mengonfirmasi pentingnya program pengembangan kompetensi digital di perguruan tinggi. Temuan ini diperkuat oleh (Pan et al., 2024) yang dalam studi terhadap 1.569 mahasiswa di China menemukan bahwa kompetensi digital dan sikap positif terhadap pembelajaran digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar mahasiswa, dengan digitalisasi perguruan tinggi berperan sebagai moderator positif hubungan tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di Indonesia yang menemukan hubungan positif signifikan antara literasi digital dan *self-regulated learning* mahasiswa (Mirmoadi & Satwika, 2022), meskipun dengan kekuatan korelasi yang lebih rendah karena perbedaan konteks pengukuran dan populasi. Muasyaroh dan Royanto (2021) juga mengonfirmasi bahwa literasi digital berperan signifikan dalam membentuk regulasi diri belajar mahasiswa, menguatkan argumen bahwa kompetensi digital bukan sekadar keterampilan teknis melainkan prasyarat kognitif bagi perilaku belajar yang efektif.

Hasil ini juga mendukung temuan (Yanti et al., 2021) bahwa meskipun tingkat literasi digital rata-rata mahasiswa Indonesia cukup tinggi (81,71%), defisiensi pada *ICT literacy* (69,50%) masih memengaruhi kualitas penggunaan media sosial untuk belajar. Artinya, literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan kognitif mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis dan produktif. Mahasiswa yang literat secara digital mampu memfilter konten, memilih sumber yang kredibel, serta mengintegrasikan informasi dari media sosial ke dalam strategi belajar yang lebih efektif, sesuai dengan prinsip *purposeful use* yang ditekankan oleh (Kumar & Nanda, 2024). (Wijayati et al., 2023) juga mengonfirmasi bahwa keterampilan literasi digital dan informasi merupakan fondasi utama bagi terbentuknya *self-regulated learning* mahasiswa di level perguruan tinggi, di mana mahasiswa yang memiliki kompetensi literasi tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengelola strategi belajarnya. Ririen dan Daryanes (2022) menambahkan bahwa rendahnya literasi digital



pada sebagian mahasiswa Indonesia berdampak langsung pada kualitas pemanfaatan sumber informasi digital untuk keperluan akademik.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa Sikap Kritis terhadap Konten Media Sosial (X2) memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan Perilaku Belajar Mahasiswa (Y) dengan  $r = 0,633$  ( $p < 0,001$ ). Hasil ini sejalan dengan *SoMeLit framework* yang dikembangkan (Cho et al., 2024), yang menekankan bahwa *selective criticality* dan *pragmatic trust* memungkinkan mahasiswa memfilter informasi secara efektif, mengurangi dampak negatif konten distraktif, serta mempertahankan fokus akademik. Mahasiswa yang memiliki sikap kritis tinggi cenderung memverifikasi informasi sebelum digunakan sebagai referensi, mengenali propaganda atau hoaks, serta menyeimbangkan konsumsi konten hiburan dengan aktivitas akademik (Al-Rahmi et al., 2022). Kemampuan tersebut membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan belajar yang lebih tepat berdasarkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, semakin tinggi sikap kritis mahasiswa terhadap konten media sosial, semakin baik pula perilaku belajar yang ditunjukkan dalam proses akademik sehari-hari.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya oleh Gultom et al. (2020) yang menemukan hubungan positif signifikan antara penggunaan media sosial yang reflektif dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa ( $p < 0,05$ ). Selaras itu, (Findyartini et al., 2024) dalam studi *cross-sectional* terhadap 1.122 mahasiswa kedokteran menemukan bahwa pola penggunaan media sosial untuk berbagi informasi dan pengembangan pengetahuan berkorelasi positif dengan keterampilan *self-regulated learning*, menguatkan bahwa orientasi kritis dalam konsumsi konten media sosial merupakan prasyarat bagi perilaku belajar yang efektif. Temuan penelitian ini memperluas bukti empiris tersebut dengan menunjukkan bahwa sikap kritis tidak hanya meningkatkan kualitas berpikir, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku belajar melalui pengurangan prokrastinasi, peningkatan verifikasi sumber, dan pengambilan keputusan akademik yang lebih tepat. Koefisien regresi  $b_2 = 0,280$  ( $\beta = 0,350$ ) mengonfirmasi kontribusi X2 yang bermakna meskipun sedikit lebih kecil dibandingkan X1.

(Nadeak et al., 2020) secara khusus menemukan korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan penggunaan media sosial terhadap pencapaian pembelajaran, di mana mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi mampu memanfaatkan media sosial secara lebih produktif untuk keperluan akademik. Nuralizza et al. (2024) menambahkan bahwa respons mahasiswa terhadap media digital sebagai sumber belajar dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan berpikir kritis mereka, di mana mahasiswa yang kritis mampu menyeleksi konten yang relevan dan menghindari distraksi informasi yang tidak produktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap kritis tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan evaluatif terhadap informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian diri dalam penggunaan media sosial untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan sikap kritis perlu menjadi salah satu fokus dalam pendidikan tinggi agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara lebih bijaksana, selektif, dan mendukung keberhasilan akademik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa X1 dan X2 secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan Y ( $F = 215,078$ ;  $p < 0,001$ ;  $R^2 = 0,518$ ). Kombinasi Literasi Digital Media Sosial dan Sikap Kritis mampu menjelaskan 51,8% variabilitas Perilaku Belajar Mahasiswa, sebuah proporsi yang sangat bermakna dalam konteks penelitian perilaku manusia. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* Bandura (1986), hasil ini mengkonfirmasi triadic reciprocal causation, di mana faktor personal (X1 dan X2) berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan digital (media sosial) untuk menghasilkan perilaku belajar yang adaptif (Y).



Mahasiswa yang literat digital sekaligus kritis terhadap konten memiliki kapasitas ganda untuk memanfaatkan informasi digital secara produktif sambil meminimalkan dampak distraktif, sehingga menghasilkan perilaku belajar yang optimal. (Putranto et al., 2025) secara khusus menemukan hubungan signifikan antara tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa era Society 5.0, mengonfirmasi bahwa kedua kompetensi ini bersifat komplementer dan saling memperkuat dalam membentuk perilaku belajar yang adaptif di lingkungan digital. (Lau & Suparman, 2024) menambahkan bahwa pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar bersifat kondisional, yakni bergantung pada kapasitas pengguna dalam mengelola konten secara kritis dan purposeful.

Sisa 48,2% variabilitas yang tidak dijelaskan model kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti *self-efficacy* akademik, kualitas interaksi dosen-mahasiswa, beban studi, kondisi sosial-ekonomi, dan faktor kepribadian. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel mediator dan moderator yang dapat melengkapi model prediksi perilaku belajar mahasiswa di era digital. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan program literasi digital media sosial dalam kurikulum dan mengembangkan pelatihan sikap kritis berbasis *SoMeLit framework* sebagai bagian dari persiapan mahasiswa menghadapi ekosistem informasi digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi digital dan sikap kritis tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar, tetapi juga membantu mahasiswa menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab, adaptif, dan produktif dalam mendukung pencapaian akademik mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi digital media sosial dan sikap kritis terhadap konten media sosial dengan perilaku belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku belajar, baik secara parsial maupun simultan. Literasi digital terbukti sebagai faktor yang lebih dominan dibandingkan sikap kritis dalam memengaruhi perilaku belajar mahasiswa, sehingga semakin tinggi literasi digital dan sikap kritis mahasiswa, semakin baik pula perilaku belajar yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguasaan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam mendukung optimalisasi perilaku belajar di era media sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi untuk memperkuat program literasi digital dan pengembangan sikap kritis melalui pembelajaran berbasis media sosial sebagai bagian dari penguatan kompetensi mahasiswa. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji variabel lain yang belum diteliti seperti *self-efficacy*, lingkungan belajar, dan faktor sosial-ekonomi, serta menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen agar dapat memperoleh bukti kausal yang lebih kuat terkait pengaruh literasi digital dan sikap kritis terhadap perilaku belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmi, A. M., Shamsuddin, A., Wahab, E., Al-Rahmi, W. M., Alyoussef, I. Y., & Crawford, J. (2022). Social media use in higher education: Building a structural equation model for student satisfaction and performance. *Frontiers in Public Health*, *10*, 1003007. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1003007>
- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Rapih, S. (2024). Studi literatur: Dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, *8*(1), 14. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75823>



- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2024). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media & Society*, 26(2), 941–960. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Findyartini, A., Greviana, N., Hanum, C., Wiyarta, E., Novariantio, J. K., Nugroho Supranoto, Y. T., Rafa Ayusha, M. A., Oktaria, D., Sueningrum, A. S., Pratiwi, Y. S., Pamungkasari, E. P., Prihanti, G. S., Zhuhra, R. T., Widjaja, Y., Wijaya, D. P., & Atta, K. (2024). “How is social media used for learning?”: Relationships between social media use by medical students with their self-regulated learning skills. *BMC Medical Education*, 24(1), 235. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05222-7>
- Gultom, T. R., Rasyid, Y., & Rafli, Z. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 127. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4518>
- Kumar, V., & Nanda, P. (2024). Social Media as a Learning Tool: A Perspective on Formal and Informal Learning. *International Journal of Educational Reform*, 33(2), 157–182. <https://doi.org/10.1177/10567879221094303>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Lau, O. P., & Suparman, M. Y. (2024). Pengaruh penggunaan sosial media terhadap motivasi belajar kelas X di salah satu sekolah di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3512–3520. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12932>
- Lee, L., Chen, D.-T., Li, J.-Y., & Lin, T.-B. (2021). Understanding new media literacy: The development of a measuring instrument. *Computers & Education*, 85, 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.02.006>
- Mirmoadi, B. S., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p8-23>
- Muasyaroh, H., & Royanto, L. R. M. (2021). Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19: Peran literasi digital dan task value terhadap self-regulated learning mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 247-265. <https://doi.org/10.24854/jpu172>
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Noor, U., Younas, M., Saleh Aldayel, H., Menhas, R., & Qingyu, X. (2022). Learning behavior, digital platforms for learning and its impact on university student’s motivations and knowledge development. *Frontiers in Psychology*, 13, 933974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.933974>



- Nuralizza, T., Arfiyanti, R., & Nuryanti, M. (2023). Respons Mahasiswa Terhadap Media Digital Sebagai Sumber Belajar Berpikir Kritis. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 198-205. <https://doi.org/10.33603/075wh864>
- Pan, L., Haq, S. U., Shi, X., & Nadeem, M. (2024). The Impact of Digital Competence and Personal Innovativeness on the Learning Behavior of Students: Exploring the Moderating Role of Digitalization in Higher Education Quality. *Sage Open*, 14(3), 21582440241265919. <https://doi.org/10.1177/21582440241265919>
- Putranto, A., Gandariani, T., Siregar, Y. A., & Khaerudin, R. B. (2025). Keterkaitan Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa Era Society 5.0: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2532-2539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1994>
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis literasi digital mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- UNESCO. (2023). *Digital Competence Frameworks for Citizens: International Perspectives*. UNESCO Publishing.
- We Are Social. (2025). *Global Digital Report 2025*. We Are Social. <https://wearesocial.com/global-digital-report-2025>
- Wijayati, P. H., Rizqiana, N. U., & Bukhori, H. A. (2023). Digital and information literacy skills as a base for university-level self-regulated learning. *Premise: Journal of English Education*, 12(2), 522. <https://doi.org/10.24127/pj.v12i2.6543>
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>